

## Mengeksplorasi Keterlibatan Anak Penjual Aksesoris di Kawasan Wisata Desa Kuta Mandalika

Lalu Muazim

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: [muazimlalu92@gmail.com](mailto:muazimlalu92@gmail.com)

### Key Words:

Tourism Area; Child Labor;  
Factors and Impacts

**Abstract:** *The rapid development of tourism in Central Lombok has made this area one of the national priority tourist destinations. The diversity of tourist destinations and their natural beauty, especially exotic beaches, has attracted world attention, making this region a great potential in the international tourism industry. Tourism development in central Lombok, especially in the kuta mandalika beach area, does have a positive impact on the economy, especially in increasing investment, opening up jobs, and empowering local communities. However, on the other hand, a number of social problems have emerged, one of which is the issue of child labor. This research is motivated by the phenomenon of school-age child labor as an accessory seller at Kuta Mandalika Beach. Child labor in the tourism sector is not just a phenomenon where children work and receive wages, but a more complex problem that touches on aspects of exploitation, hazardous working conditions, and extensive negative impacts on children's lives. This study aims to determine the causal factors and impacts of exploitation of school-age children as accessories traders at Kuta beach, using qualitative methods through a phenomenological perspective. Subjects in this study were collected using purposive sampling method. Data collection techniques used observation, interview and documentation techniques. After analyzing all the data collected, child exploitation that occurs in the kuta mandalika village tourist area is caused by economic factors, high education costs, self and environmental encouragement, and parental support. The impact of child exploitation as an accessories trader is closely related to the obstruction of access to education and hampering the physical, psychological, and social development of children.*

## PENDAHULUAN

Satu dari sepuluh anak berusia 5 sampai 17 tahun terlibat dalam kegiatan industri jasa, termasuk pada sektor pariwisata (Yang dkk., 2024). Keterlibatan anak dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata cenderung diterima sebagai hal yang wajar ketika mereka dihadapkan pada kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan kondisi sosial lainnya (Hagedoorn, 2013; Monterrubio dkk., 2016). Karena sifat pekerja anak yang seringkali ilegal, tidak terlihat, dan tersembunyi dari publik, diperkirakan lebih banyak anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata (Hagedoorn, 2013). Anak-anak yang bekerja ini menghadapi risiko fisik dan psikologis (Yang dkk., 2024). Selain itu, karena sifat pekerjaan di sektor pariwisata dan kemungkinan bertemu dengan orang asing (turis) yang lebih tinggi, pekerja anak di sektor pariwisata menghadapi risiko eksploitasi yang lebih besar (Castilho dkk., 2017).

Menyadari bahwa adanya masalah yang serius terkait pekerja anak pada sektor pariwisata, pemerintah internasional, nasional, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan, termasuk yang bergerak di sektor pariwisata, berkomitmen untuk melindungi pekerja anak dari pelecehan dan eksploitasi (Castilho dkk., 2017; Curley, 2014). Terlepas dari upaya berbagai pihak untuk mencegah pekerja anak dan menghapus segala bentuk pekerja anak, jumlah anak yang menjadi pekerja anak meningkat lebih dari 8 juta sejak 2016, dan persentase anak yang



terlibat dalam industri jasa juga meningkat dari 17% pada 2016 menjadi 20% pada 2020 (Yang dkk., 2024).

Pekerja anak, atau yang sering dikenal dengan istilah tenaga kerja anak (*child labour*), merujuk pada anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin, baik untuk orang tua, diri mereka sendiri, maupun pihak lain, dengan atau tanpa imbalan. Meskipun pada beberapa kasus pekerja anak dianggap sebagai bagian dari kontribusi keluarga, istilah ini umumnya memiliki konotasi negatif karena menyiratkan eksploitasi anak-anak, yang tidak hanya bekerja dengan upah rendah tetapi juga dalam kondisi yang berbahaya dan menghambat perkembangan mereka. pekerja anak didefinisikan sebagai anak-anak yang bekerja dalam semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, moral, serta mengganggu perkembangan intelektual mereka.

Menurut Yang dkk., (2024) terdapat perbedaan antara anak bekerja dan pekerja anak. Perbedaan utama antara anak bekerja dan pekerja anak terletak pada sifat pekerjaan, dampaknya terhadap hak-hak dasar anak, serta aspek legalitasnya. Anak bekerja biasanya melakukan pekerjaan ringan yang tidak membahayakan dan tidak melanggar hak mereka sebagai anak, sedangkan pekerja anak terlibat dalam pekerjaan yang bersifat eksploitatif dan ilegal, yang dapat mengancam kesehatan, pendidikan, dan masa depan mereka. Pemahaman mengenai perbedaan ini penting dalam rangka melindungi anak-anak dari eksploitasi dan memastikan bahwa hak-hak mereka tetap dihormati.

Pekerja anak merupakan salah satu fenomena sosial yang masih terus terjadi di berbagai negara, dan permasalahannya semakin kompleks. Fenomena sosial ini sulit dihindari di negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia telah memiliki seperangkat undang-undang yang kuat untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi kerja dan menjamin hak-hak mereka. Melalui UUD 1945, ratifikasi Konvensi ILO, dan undang-undang perlindungan anak serta ketenagakerjaan, pemerintah berupaya menanggulangi masalah pekerja anak. Namun, tantangan dalam implementasinya menuntut perhatian terus-menerus dari seluruh lapisan masyarakat dan penegak hukum untuk memastikan perlindungan yang efektif bagi setiap anak di Indonesia.

Komitmen pemerintah dalam melindungi hak-hak anak, terutama dalam konteks pekerja anak, terlihat jelas melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Kedua undang-undang ini menjadi pilar penting dalam strategi perlindungan anak di Indonesia, dan menjadi landasan bagi upaya penghapusan pekerja anak, terutama dalam bentuk-bentuk pekerjaan yang berbahaya dan eksploitatif. Meskipun begitu, implementasi dan pengawasan yang konsisten diperlukan untuk memastikan bahwa perlindungan ini benar-benar efektif dalam menjangkau seluruh anak-anak Indonesia, terutama yang rentan terhadap eksploitasi tenaga kerja (Vahedi et al., 2020) seperti yang terjadi di salah satu daerah pariwisata di Desa Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Pengembangan wisata di kawasan Desa Kuta Mandalika, memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membuka peluang usaha baru di sektor pariwisata. Namun, di balik manfaat

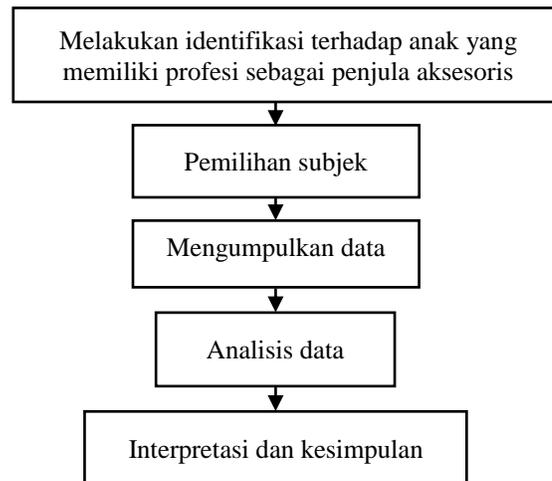
ekonomi yang dirasakan, terdapat pula sejumlah dampak negatif yang berpotensi mengancam kesejahteraan masyarakat, terutama anak-anak yang tinggal di kawasan tersebut. Pengembangan kawasan Mandalika sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia menghadirkan tantangan serius terkait persoalan pekerja anak dalam industri pariwisata. Menghadapi masalah ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan solidaritas kuat dari masyarakat setempat, yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang tegas dan pengawasan ketat. Dengan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-profit, diharapkan persoalan pekerja anak dapat diminimalisir dan anak-anak di kawasan Mandalika bisa tumbuh dalam lingkungan yang aman, mendapatkan pendidikan yang layak, serta memiliki masa depan yang lebih cerah.

Fenomena pekerja anak di kawasan wisata Desa Kuta Mandalika, bukan hanya sekedar isu anak menjalankan pekerjaan dengan memperoleh upah saja, akan tetapi lekat sekali dengan eksploitasi, pekerjaan berbahaya, terhambatnya akses pendidikan dan menghambat perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Konsep modal sosial di masyarakat merupakan hal yang kurang dipahami secara teori oleh masyarakat awam. Namun telah dipraktikkan dalam kesehariannya oleh masyarakat Indonesia salah satunya di kawasan wisata desa kuta mandalika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak eksploitasi anak usia sekolah sebagai pedagang aksesoris di pantai kuta, dengan menggunakan metode kualitatif melalui perspektif fenomenologi, dimana eksploitasi anak di objek wisata telah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap temuan tentang eksploitasi anak di kawasan wisata Desa Kuta Mandalika, yang disajikan berdasarkan bukti kualitatif. Sehingga, penelitian ini menawarkan argumen yang lebih luas berdasarkan informasi yang didapatkan dari temuan penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan wawasan lebih jauh tentang masalah sosial beserta bentuk penanggulangan dari praktik eksploitasi anak yang berkembang di kawasan wisata desa kuta mandalika. Pada penelitian ini belum didefinisi secara jelas terkait 'eksploitasi anak' di di kawasan wisata Desa Kuta Mandalika, Bhukuth (2008), maka penelitian ini dimulai dengan menetapkan pendekatan kebijakan dan bentuk praktik eksploitasi anak, sehingga dapat memahami dan memberikan pertimbangan terkait bukti eksploitasi anak yang terjadi di kawasan wisata desa kuta mandalika.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Fraenkel dkk., 2011; Yin, 2014; Creswell, 2015; Bassegy, 1999) yang menggambarkan secara mendalam dampak eksploitasi anak usia sekolah di kawasan wisata desa kuta mandalika ketika menjalani profesi mereka sebagai pedagang aksesoris. Pendekatan studi kasus menyajikan fakta-fakta yang dikumpulkan dari observasi yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut (Ferguson, 2013; Schoch, 2020). Prosedur penelitian dilakukan melalui langkah seperti pada Gambar 1 (diadaptasi dari Creswell, 2015).



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Instrumen terdiri dari protokol wawancara, kamera audiovisual, dan catatan lapangan (Fraenkel, 2011; Creswell, 2015). Protokol wawancara dikembangkan dari teori dan penelitian yang relevan, bersifat terbuka yaitu disesuaikan dengan situasi untuk menggali informasi lebih lanjut. Penggunaan kamera audiovisual yaitu untuk merekam gambar, suasana, tingkah laku, suara, sehingga data yang didapatkan lebih akurat, bahkan mampu menyediakan data yang kemungkinan tidak tertangkap peneliti ketika observasi berlangsung (Schoenfeld, 2017). Catatan lapangan digunakan pada saat dan sesudah observasi Yeping & Kaser (2011), untuk mencatat kronologi kejadian yang kemungkinan tidak tampak di kamera. Subyek dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 17 orang anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 8 anak laki laki berusia 6 sampai 15 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian berprofesi sebagai pedagang aksesoris di kawasan wisata desa kute mandalika.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi terhadap subjek penelitian pada saat menjalani profesinya sebagai pedagang aksesoris. Observasi dilakukan sebanyak 24 kali dengan durasi 120 menit pada masing-masing proses observasi. Data berupa gambar, rekaman suara, dan catatan lapangan diperoleh selama observasi. Sedangkan transkrip wawancara diperoleh dari hasil wawancara dengan masing-masing subjek penelitian. Wawancara dengan subjek, dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait bagaimana karakteristik masing-masing subjek.

### **Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, tindakan yang dilakukan adalah mereduksi data, mengode data, memaknai kode dan mensintesis data, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang koheren. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan dan menyusun kesimpulan dari temuan. Pada penelitian ini interpretasi temuan peneliti disajikan dalam bentuk interpretasi kualitatif, yaitu aktivitas memaknai data penelitian,

yang dinyatakan dalam bentuk deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian terhadap pariwisata terutama terkait tindakan eksploitasi anak jarang diteliti (Canosa dkk., 2016; Khoo-lattimore, 2015). Perhatian terhadap anak-anak yang bekerja pada sektor pariwisata kurang diperhatikan karena tiga alasan (Canosa dkk., 2016; Khoo-lattimore, 2015; Poria & Timothy, 2014; Yang dkk., 2019). Pertama, anak-anak cenderung dianggap sebagai subjek penelitian yang tidak tepat yang tidak dapat secara efektif mengungkapkan pendapat dan pikiran mereka sendiri karena keterbatasan kompetensi secara kognitif (Khoo-lattimore dkk., 2015). Kedua, karena anak-anak dianggap sebagai subjek yang tidak mampu memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Canosa dkk., 2016). Ketiga, diperlukan untuk mendapatkan izin penelitian yang rumit dan khusus untuk melibatkan anak-anak dalam penelitian (Canosa dkk., 2016).

Pekerja anak di bidang pariwisata juga kurang mendapat perhatian akademis Canosa dkk., (2016), karena definisi pekerja anak yang masih ambigu. Menurut Yang dkk., (2024), pekerja anak didefinisikan sebagai: Pekerjaan yang merampas masa kecil, potensi, dan martabat anak-anak dan membahayakan perkembangan fisik dan mental. Ini mengacu pada pekerjaan yang berbahaya dan merugikan secara mental, fisik, sosial, atau moral bagi anak-anak. mengganggu pendidikan mereka dengan cara merampas kesempatan mereka untuk bersekolah, mengharuskan mereka putus sekolah sebelum waktunya, atau mengharuskan mereka berupaya untuk hadir di sekolah dengan pekerjaan yang sangat lama dan berat.

Definisi yang diungkapkan oleh Yang dkk., (2024), tidak menjelaskan apa yang sebenarnya merupakan pekerjaan yang “secara mental, fisik, sosial, dan moral berbahaya dan merugikan anak-anak”. Definisi ini juga tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan pekerjaan yang terlalu lama dan berat. Karena pekerjaan yang terkait dengan pariwisata dianggap relative mudah dan aman bagi anak-anak, karena anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan pariwisata, sukarela dan kumuh mungkin tidak dikategorikan sebagai pekerja anak (Hagedoorn, 2013). Namun, pekerjaan yang terkait dengan pariwisata ini mengarah pada eksploitasi ekonomi, fisik, dan psikologis anak-anak dan mencegah anak-anak untuk bersekolah (Hagedoorn, 2013). Lebih jauh lagi, banyak pekerjaan pariwisata yang tidak terlihat dan disembunyikan dari publik, seperti pekerjaan rumah tangga di rumah dan mencuci piring di belakang restoran. Sehingga, sulit untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mempelajari pekerja anak di bidang pariwisata.

Meskipun terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi pekerja anak di bidang pariwisata, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pekerja anak di bidang pariwisata, dengan fokus pada penyebab dan akibat pekerja anak (Magablih & Naamneh, 2010). Pekerja anak dan kesehatan Himmelgreen dkk., (2013), serta pengalaman dan motivasi (Carpenter, 2015). Pekerja anak dalam pariwisata ini telah mempertimbangkan pekerja anak sebagai fenomena sosial, namun belum ditemukan pemahaman mengenai faktor penyebab dan dampak eksploitasi anak pada sektor pariwisata (Buzinde & Manuel-navarrete, 2013).

Berdasarkan analisis data yang sudah di lakukan, peneliti dapat mendiskripsikan faktor dan dampak yang terjadi akibat eksploitasi anak usia sekolah sebagai pedagang aksesoris yaitu:

## a. Faktor-faktor terjadinya eksploitasi anak

### 1. Faktor Ekonomi

Anak-anak usia sekolah yang berjualan aksesoris di kawasan wisata desa kuta mandalika memiliki tujuan yang sama yaitu membantu perekonomian keluarga. Rata-rata kondisi ekonomi orang tua di kawasan pantai desa kute mandalika sangat rendah. Sulitnya untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi keperluan sehari-hari, anak-anak di kawasan wisata desa kute mandalika memilih untuk bekerja sebagai pedagang aksesoris di Pantai Kuta: Mereka rela panas-panasan berkeliling di lingkungan pantai untuk menawarkan barang jualan kepada pengunjung. Sehingga, kemiskinan merupakan alasan utama anak-anak desa kuta mandalika terlibat dalam pekerja anak pada sektor pariwisata. Kemiskinan sering disebut sebagai faktor utama pekerja anak di negara-negara berkembang (Magablih & Naamneh, 2010). Dikarenakan, orang tua mereka tidak punya cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari mereka. Sehingga mereka tidak punya pilihan selain menjual souvenir untuk menghasilkan uang agar mampu membantu ekonomi keluarga (Magablih & Naamneh, 2010).

### 2. Faktor biaya pendidikan

Alasan lain yang diamati untuk mendukung keterlibatan anak-anak dalam pariwisata berkaitan dengan sistem pendidikan di Lombok Tengah. Sistem pendidikan di Lombok Tengah mengharuskan siswa membayar biaya pendidikan tambahan, seperti dana untuk dana les privat, dana perawatan kelas, biaya penulisan raport, biaya liburan akhir tahun dan lain-lain. Biaya-biaya tersebut sering digunakan sebagai pendapatan tambahan bagi guru yang gajinya sangat kecil, yang secara eksplisit terkait dengan korupsi guru (Brehm & Silova, 2014). Dengan demikian sistem pendidikan tersebut mendorong anak di desa kuta mandalika untuk terlibat dalam pariwisata agar mendapatkan uang untuk memenuhi keperluan sekolah yaitu kebutuhan diluar jam pelajaran sekolah. Misalnya, M menjelaskan mengapa dia menjual aksesoris kepada wisatawan dengan mengatakan “Saya perlu mendapatkan uang karena keluarga saya tidak mampu membiayai atau memenuhi keperluan sekolah saya seperti kelas privat, pengeluaran mingguan kelas dan biaya libur akhir tahun”.

### 3. Faktor keinginan diri dan lingkungan

Anak-anak di kawasan wisata desa kuta mandalika menganggap keterlibatan dalam pariwisata itu sendiri sebagai kesempatan belajar. Misalnya, saat pedagang anak berinteraksi dengan turis asing, mereka dapat belajar bahasa dan budaya; seperti yang diungkapkan F dengan mengatakan “Saya senang berinteraksi dengan turis karena saya dapat berbicara dengan turis dalam bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris saya telah meningkat pesat sejak saya mulai menjual souvenir”. Demikian pula, keterlibatan dalam pariwisata juga dipandang sebagai kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup, yang sering diidentifikasi sebagai faktor minat terhadap pekerja anak di negara-negara berkembang (Jariego, 2017).

### 4. Dukungan orang tua

Pada penelitian ini terdapat hasil identifikasi bahwa para orang tua di kawasan wisata desa kuta mandalika merasa bangga apabila anak-anak mereka terlibat bekerja pada pariwisata. Hal ini dikarenakan, anak-anak di desa kuta mandalika yang cenderung terlibat dalam kegiatan

ekonomi dianggap mandiri secara finansial. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua yaitu M, yang menyatakan bahwa “Saya merasa bangga padanya karena dia menghasilkan uang sendiri”. Sebagian besar orang tua di kawasan wisata desa kuta mandalika menganjurkan keterlibatan anak-anak dalam pariwisata, agar mereka mampu membantu keluarga mereka secara finansial.

#### **b. Dampak ekplotasi anak sebagai penjual aksesoris di kawasan wisata**

##### 1. Resiko fisik

Pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata dikenal sebagai pekerjaan yang mudah bagi anak-anak dibandingkan dengan pekerjaan di industri lainnya (Hagedoorn, 2013). Akan tetapi, anak-anak yang terlibat bekerja pada sektor pariwisata harus bekerja di luar ruangan dalam cuaca panas sepanjang hari dan mereka membawa nampan pedagang yang berat. Anak-anak yang bekerja di sektor pariwisata sering kali dikecualikan dari perlindungan anak, meskipun mereka juga terpapar risiko jam kerja yang panjang, pekerjaan yang tidak aman, upah yang rendah, hukum ketenagakerjaan yang sering dilanggar, dan pendidikan yang tidak menentu (Hagedoorn, 2013; Yang dkk., 2019).

##### 2. Resiko psikologis

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pariwisata tidak hanya menghadapi risiko fisik tetapi juga risiko psikologis. Beberapa anak yang terlibat sebagai pekerja di kawasan wisata desa kuta mandalika mengungkapkan rasa sakit emosional mereka ketika mereka harus berhenti bergaul dengan teman-teman mereka karena pekerjaan mereka. Misalnya, E yang bekerja sebagai penjual aksesoris, mengungkapkan rasa frustrasinya ketika dia harus berhenti bermain sepak bola dengan teman-temannya karena harus berjualan. Sebagai contoh lain, beberapa anak berbagi pengalaman trauma. Misalnya A menyatakan bahwa pemilik barang yang dijualnya terus-menerus mengawasinya dan memaki-maki dia jika melakukan kesalahan atau barangnya masih banyak yang belum laku terjual. Anak-anak yang terlibat bekerja pada sektor pariwisata sangat berdampak pada pendidikan mereka. Dampaknya yaitu jam belajarnya menjadi terganggu, sehingga kecenderungan anak usia sekolah yang terlibat pada sektor pariwisata menjadi kurang rajin dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, malas belajar, lalai dalam mengerjakan tugas, hal ini yang mengakibatkan nilai rapotnya menurun.

## **KESIMPULAN**

Penting untuk dicatat bahwa meskipun anak bekerja bisa terlihat sebagai upaya berkontribusi bagi keluarga, hal ini harus ditangani secara hati-hati agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Pendekatan berbasis komunitas, seperti yang diterapkan di Kuta Mandalika, menunjukkan potensi untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan. Evaluasi berkala terhadap modal sosial dan pelibatan seluruh elemen masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kesejahteraan anak tetap terjaga dan peran mereka dalam mendukung keluarga tidak mengorbankan hak-hak dasar mereka, termasuk hak pendidikan dan masa anak-anak yang sehat. Dengan memperkuat modal sosial ini, tanggung jawab perlindungan anak tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi menjadi bagian dari

kesadaran dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekitar anak. Pendekatan berbasis komunitas ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, memastikan anak-anak terlindungi dari beban kerja dan mendapatkan hak-hak mereka untuk tumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bassey, M. (1999). *CASE STUDY RESEARCH IN EDUCATIONAL SETTINGS*.
- Bhukuth, A. (2008). *Development in Practice debate Defining child labour : a controversial debate*. (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09614520802030466>
- Brehm, William C.; Silova, I. (2014). *Hidden privatization of public education in Cambodia : Equity implications of private tutoring*. 6(1), 94–116. <https://doi.org/10.25656/01>
- Buzinde, C. N., & Manuel-navarrete, D. (2021). *The social production of space in tourism enclaves : Mayan children ' s perceptions of tourism boundaries*. (October 2013). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.06.003>
- Canosa, A., & Graham, A. (2016). *Ethical tourism research involving children*. 0–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2016.07.006>
- Castilho, C. T., Evrard, B., & Charrier, D. (2017). *Child sex tourism in the context of the 2014 FIFA Football World Cup: the case of the host city of Recife, Brazil*. 0437(July). <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1346623>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research*.
- Curley, M. (2014). *Combating Child Sex Tourism in South-east Asia : Law Enforcement Cooperation and Civil Society Partnerships*. 41(2), 283–314.
- Ferguson, S. (2013). Scaffolding the matematics learning of low-attaining students through whole class discussions. *Mathematics Education Research Group of Australasia (MERGA)*. Melbourne, 0, 282–289.
- Hagedoorn, E. (2013). *Child Labour and Tourism How travel companies can reduce child labour in tourism destinations*. (May).
- Himmelgreen, D. A., & Pace, C. (2013). *t o u r i s m , e c o n o m i c i n s e c u r i t y , a n d i m p a c t o f t h e g l o b a l i z i n g e c o n o m y a t t h e Nancy Romero-Daza Edgar Amador*. 346–364.
- Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, H. H. H. (2011). *How to Design and Evaluate Research in Education*.
- Jariego, I. M. (2017). “ *But We Want to Work* ” : *The Movement of Child Workers in Peru and the Actions for Reducing Child Labor*. 1–9. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12180>
- Ji, M., Yang, H., Chiao, E., Yang, L., Khoo-lattimore, C., Ji, M., & Yang, H. (2019). Host-children of tourism destinations : systematic quantitative literature review Host-children of tourism destinations : systematic quantitative literature review. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1662213>
- Ji, M., Yang, H., Khoo, C., Chiao, E., & Yang, L. (2024). Exploring host-children ' s engagement in tourism : Transcending the dichotomy of universalism and cultural relativism. *Tourism Management*, 100(November 2022), 104838. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104838>
- Khoo-lattimore, C. (2015a). *Kids on Board : Exploring the Choice Process and Vacation Needs of Asian Parents With Young Children in Resort Hotels*. 511–531. <https://doi.org/10.1080/19368623.2014.914862>

- Khoo-lattimore, C. (2015b). *Kids on board: Methodological challenges , concerns and clarifications when including young children ' s voices in tourism research*. (1997). <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1049129>
- Magablih, K., & Naamneh, M. (2010). *Child labor in the tourism industry in Jordan*. 15, 89–97. <https://doi.org/10.3727/108354210X12724734223711>
- Monterrubio\*, C., & Durán-Barrios, G. R.-M. and J. M. (2016). *Social dimensions of child tourism labour : listening to children ' s voices in two Mexican rural communities*. 6(2), 147–165.
- Poria, Y., & Timothy, D. J. (2014). *Annals of Tourism Research Where are the children in tourism research ?* 8–10. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.annals.2014.03.002>
- Schoch, K. (2020). *Case study research*. 245–258.
- Schoenfeld, A. H. (2017). mathematical thinking and teaching. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 20(5), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s10857-017-9381-3>
- Yeping Li, G. K. (2011). *Expertise in Mathematics Instruction*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7707-6>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. London: Thousand Oaks.